

# **PENILAIAN KINERJA PT BANK X DALAM MENGELOLA ASSET DAN KEWAJIBAN BERDASARKAN ANALISIS RESIKO DAN ANALISIS RETURN**

**Muhammad Yusuf**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Nusantara  
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480

## **ABSTRACTS**

*Performance financial evaluation became a primary indicator for management, especially a bank. This research evaluated asset and liability management of PT Bank X to describe its risk and return, by using financial ratios. The results found that performance ratios of PT Bank X decreasingly, where interest margin and net margin decreased to negative. This because of interest expenses and other operational expenses increased. Risk evaluation based on liquidity ratio were also decreasing in 2006 – 2007, because of the most assets of the bank became illiquid asset and default credits. On the other hand, this conditions became worse because of “Rush”, many of their customers took their money out from the bank on the same period. In 2008, bank has reduced their default credits succesively and made its liquidity better than previous year. Bad quality of credit management and control made the bank budgets their bad allowances for default credits higher and made bank’s capital risk higher too. Finally, all of bank’s capital was financed with their liabilities. The other hand, bank’s operating risk were recovered slowly, by organization rationalization to reduce number of employees, as efficiency also. But this effort, indeed, made employee expenses increasing because management must pay golden-shake hand costs to employees.*

**Keywords:** *asset and liability management, bank, risk and return*

## **ABSTRAK**

*Penilaian kinerja keuangan menjadi indikator kinerja yang penting atas keberhasilan manajemen, terutama bank. Penelitian ini menggunakan evaluasi pengelolaan aset dan kewajibannya untuk memahami resiko dan return PT Bank X, dengan menggunakan rasio-rasio keuangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja bank dari rasio-rasio kinerja menunjukkan penurunan, di mana Interest Margin dan Net Margin terus menurun, bahkan negatif, yang disebabkan meningkatnya beban bunga maupun beban operasional lainnya. Penilaian resiko bank berdasarkan rasio likuiditas menunjukkan penurunan juga selama 2006 – 2007 karena sebagian besar aktiva bank berada dalam bentuk penyaluran kredit yang relatif kurang likuid, disamping itu banyak terjadi penarikan dana masyarakat pada tahun-tahun tersebut. Likuiditas bank membaik pada tahun 2008 karena pada tahun tersebut kredit-kredit bermasalah berkurang. Besarnya penyaluran kredit menyebabkan resiko kredit mengalami peningkatan, disamping itu buruknya kualitas kredit menyebabkan beban penyisihan yang harus dibentuk oleh bank serta penghapusan kredit menjadi lebih besar sehingga merugikan bagi bank. Kerugian yang dialami bank pada tahun 2007 dan 2008 menyebabkan resiko modal menjadi tinggi, bahkan modal bank menjadi negatif sehingga bank seluruhnya dibiayai oleh hutang (kewajiban). Menuju tahun 2008, perkembangan resiko operasional bank menunjukkan perbaikan secara bertahap, dengan pengurangan jumlah karyawan sebagai wujud langkah efisiensi dan perampingan organisasi. Tetapi, pengurangan jumlah karyawan tersebut justru*

menyebabkan beban tenaga kerja meningkat karena besarnya beban pesangon yang harus dikeluarkan oleh bank.

**Kata kunci:** pengelolaan aset dan kewajiban, perbankan, resiko dan return

## PENDAHULUAN

Kinerja suatu bank dalam periode tertentu dapat dilihat dari laporan keuangannya, di mana kemampuan manajemen dalam mengelola aset dan kewajiban untuk menghasilkan laba tercermin dalam laporan keuangan banknya. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan manajemen dalam mengelola bank adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan yang meliputi beberapa indikator keuangan seperti likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi dasar apakah manajemen bank tersebut berhasil atau tidak dalam menjalankan tugasnya dalam mengelola bank.

Di dalam mengelola bank, pihak manajemen menghadapi persoalan pengambilan keputusan yang sulit yaitu *trade off* antara *return* dan resiko. Untuk itu maka perlu suatu pengukuran yang cermat dan hati-hati akan *return* dan resiko. Pengukuran *return* meliputi pengukuran: interest margin, net margin, utilisasi asset, ROA, leverage dan ROE. Pengukuran resiko meliputi pengukuran resiko: likuiditas, interest rate, credit, capital dan resiko operasional. Dengan mengevaluasi ukuran resiko dan *return* maka dapat dinilai bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola bank.

Rasio-rasio tersebut merupakan bagian dari analisis keuangan perbankan, disamping berbagai rasio resiko dan *return*. Dengan menghitung rasio-rasio keuangan tersebut maka dapat diketahui bagaimana kondisi bank baik dari segi likuiditas, solvabilitas maupun profitabilitas serta bagaimana kinerja manajemen bank melalui analisis resiko dan *return*nya sehingga dapat diketahui kinerja bank secara keseluruhan. Dengan menggunakan analisis laporan keuangan maka manajemen bank dapat mengetahui pada bagian mana kondisi bank sudah baik dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki, sehingga hasil analisis dapat digunakan oleh manajemen sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat judul dalam penelitian ini adalah “Penilaian kinerja bank dalam mengelola aset dan kewajiban berdasarkan analisis resiko dan analisis *return*”.

### Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana kinerja PT Bank X dalam mengelola aset yang dimilikinya dilihat dari resiko likuiditas, tingkat bunga kredit dan modal (analisis resiko) dan Margin bunga, Net margin, Utilisasi Asset, Leverage, ROA dan ROE (analisis *return*) dan analisis *return*?

### Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan tinjauan latar belakang permasalahan dan perumusan masalah tersebut di atas maka dapat ditentukan tujuan penelitian, yaitu: untuk mengetahui sejauh mana kinerja PT Bank X dalam mengelola Asset yang dimilikinya dilihat dari analisis resiko dan *return*; untuk mengetahui sejauh mana kinerja PT Bank X dalam mengelola kewajiban yang dimilikinya dilihat dari analisis resiko dan *return* memberikan sebagai masukan informasi yang penting dalam mengelola aset dan liability bagi PT Bank X.

## **Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada beberapa hal dengan maksud agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah. Adapun batasan-batasan penelitian pada periode penelitian pada tahun 2004-2008 serta analisis resiko dan *return* memfokuskan pada analisis resiko yang mengukur resiko likuiditas, tingkat bunga, kredit dan modal. Sedangkan analisis *return* diukur dari Margin bunga, Net margin, Utilisasi asset, Leverage, ROA dan ROE.

## **Landasan Teori**

### **Pengertian Bank dan Fungsi Bank**

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki tugas pokok untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat, disamping menyediakan pelayanan jasa-jasa keuangan lainnya. Berdasarkan tugas tersebut maka peranan bank sangat penting didalam perekonomian, di mana pada satu sisi sebagai lembaga penyimpan dana dan pada sisi lain sebagai lembaga penyedia dana bagi dunia usaha. Kemampuan bank dalam mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya pada kegiatan yang produktif sangat menentukan tingkat hasil usaha (laba) yang diperoleh oleh bank tersebut.

Menurut Peraturan Bank Indonesia, UU No. 21/2008, Bab I pasal 1 adalah:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Definisi bank menurut Kasmir (2003: 11), mengatakan:

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa keuangan lainnya.

Definisi bank menurut Peter S Rose dalam Irmayanto (2002: 53), mengatakan:

Bank merupakan lembaga keuangan yang menawarkan jasa keuangan seperti kredit, tabungan, pembayaran jasa dan melakukan fungsi-fungsi keuangan lainnya secara profesional

Bank Berdasarkan fungsinya, Menurut UU No. 21/2008, Bab 3 pasal 6, kegiatan usaha bank umum meliputi: menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu; memberikan kredit; menerbitkan surat pengakuan hutang; membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya: surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian bank dapat disimpulkan bahwa bank berfungsi sebagai perantara keuangan dengan usaha utama menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat serta memberikan jasa lainnya dalam lalulintas pembayaran, sebagai badan usaha bank akan selalu berusaha untuk mendapatkan keuntungan salah satunya adalah dengan menyediakan fasilitas kredit/pembiayaan bagi para nasabahnya.

## **Sumber Dana Bank**

Dana merupakan persoalan yang paling utama bagi sebuah bank, di mana tanpa adanya dana maka sebuah bank tidak akan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Bank merupakan suatu

perusahaan yang *highly leverage* di mana dapat dikatakan kegiatan usaha perbankan hampir seluruhnya dibiayai oleh hutang. Hal ini terjadi karena umumnya komposisi modal dari suatu bank relatif kecil, jika dibandingkan dengan total asset yang dimilikinya.

Menurut Sinungan, Muchdarsyah (1993: 45), manajemen dana bank menjelaskan sumber-sumber dana bagi suatu bank diperoleh dari: dana intern, merupakan dana atau modal yang berasal dari para pemilik bank (pemegang saham); dana ekstern, merupakan dana-dana yang dimiliki oleh bank yang berasal dari pihak-pihak lain di luar bank, yang terdiri dari:

### **Pengelolaan Asset dan Liability Bank**

Sumber dan yang diperoleh merupakan sisi liability (kewajiban) dari bank sedang pengalokasian dana merupakan sisi assets (harta) dari bank tersebut. Pengelolaan assets dan liability tersebut perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pengelola bank karena keberhasilan pengelolaan assets dan liability sangat menentukan kelangsungan hidup dari bank tersebut. Pengelolaan terhadap assets dan liability secara terpadu untuk mendapatkan keuntungan dengan memperhitungkan resiko yang dikelola disebut dengan Assets Liability Management.

Assets Liability Management (ALMA) dapat diartikan sebagai pengelolaan terhadap struktur neraca suatu bank sedemikian rupa sehingga diperoleh pendapatan yang maksimal yang dihadapkan pada berbagai pemilihan resiko yang dihadapi oleh manajemen perusahaan. Assets dan Liability merupakan dua sisi neraca keuangan bank yang menggambarkan kondisi keuangan bank tersebut yang harus dikelola secara terpadu untuk menjaga keseimbangannya sehingga di satu sisi perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang memadai disisi lain bank tersebut dapat memenuhi kewajibannya dengan baik.

Pengelolaan terhadap keseimbangan tersebut merupakan tugas rutin dari manajemen bank di mana masalah yang dihadapi adalah bagaimana mengatur perbedaan kepentingan antara menjaga likuiditas dan keamanan dengan memaksimalkan kemampuan untuk memperoleh laba/pendapatan atau dengan kata lain Assets Liabilities Management adalah bagaimana mengelola konflik kepentingan antara likuiditas/safety dengan pendapatan/ profitabilitas.

Pada dasarnya ada empat fungsi utama pengelolaan *asset* dan *liability*. *Pertama*, manajemen likuiditas, yang bertujuan mempertahankan kondisi likuiditas yang memadai serta meminimalkan dana yang menganggur untuk menaikkan pendapatan. *Kedua*, manajemen GAP yang bertujuan mengelola resiko "maturity" dan tingkat bunga sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan serta memaksimalkan pendapatan bunga. *Ketiga*, manajemen valuta asing yang bertujuan mengelola posisi valuta asing, memaksimalkan pendapatan yang diperoleh dari selisih nilai tukar valuta asing serta melakukan lindung nilai terhadap perubahan nilai tukar mata uang. *Keempat*, manajemen investasi dan pendapatan yang bertujuan menaikkan pertumbuhan yang stabil dari pendapatan bank, mengelola protepel investasi bank serta melakukan analisis-komparatif terhadap per-group perbankan

Rose, Peter S. dalam Irmayanto (2002: 95), menjelaskan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengelola assets dan liabilities tersebut antara lain dengan cara, yaitu: *pooling of funds methods*, *separation of funds methods*, dan *the balanced funds management approach*.

### **Pooling of Funds Approach**

Asumsi yang digunakan pada pendekatan ini adalah dana yang diperoleh dari berbagai sumber diperlakukan sebagai dana tunggal yang tidak diidentifikasi lagi secara individual dari segi jenis dan sifat sumber dana, jangka waktu, biaya dan sebagainya.

## Separation of Funds Methods

Pendekatan ini menekankan bahwa kenyataannya tiap sumber dana mempunyai sifat-sifatnya sendiri sehingga anggapan bahwa total dana yang dihimpun merupakan sumber dana tunggal tidak menjadi realistis lagi.

## The Balanced Funds Management Approach

Merupakan perpaduan dari dua pendekatan sebelumnya untuk mendapatkan fleksibilitas dalam mengelola asset dan liability. Pendekatan ini dikembangkan dari prinsip-prinsip bahwa asset liability management serta manajemen resiko merupakan alat untuk mencapai tujuan bank yang telah ditetapkan sebelumnya dan setiap keputusan yang diambil dilihat pengaruhnya terhadap laba dan resiko yang dihadapi.

## Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank menurut Peraturan Bank Indonesia no. 9/1/PBI/2007, yaitu:

*Hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank.*

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank (TKS), Bank Indonesia menggunakan kriteria CAMELS ditambah dengan penilaian atas pelanggaran BMPK dan judgment dari auditor Bank Indonesia. Metode Camels telah ditetapkan sejak Paket Februari 1991 dikeluarkan oleh pemerintah mengenai sifat kehati-hatian bank yang meliputi; *capital adequacy, assets quality, management quality, earnings, liquidity, sensitivity to market risk*. Tingkat kesehatan bank dibagi dalam beberapa kategori penilaian yaitu:

Tabel 1 Kategori Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Tingkat Kesehatan Bank	Keterangan
>81.00 %	Sehat
>66.00 % - 81.00 %	Cukup Sehat
>51.00 % - 66.00 %	Kurang Sehat
<51.00 %	Tidak sehat

Sumber: data Bank Indonesia

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank, penilaiannya meliputi CAMEL dan penilaian terhadap pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) untuk tiap kategori nasabah serta faktor *judgement* auditor Bank Indonesia mengenai kondisi bank secara keseluruhan.

## Penilaian kesehatan Bank Umum

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 9/1/PBI/2007, Bab I pasal 3, adalah :

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut: permodalan (*capital*); kualitas aset (*asset quality*); manajemen (*management*); rentabilitas (*earning*); likuiditas (*liquidity*); dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Faktor lain dalam menilai tingkat kesehatan bank adalah harus juga diperhatikan faktor manajemen risiko dan faktor financial, menurut PBI no.9/1/PBI/2007, Bab I pasal 1 paragraf 9; Manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank dan UUS. Faktor finansial adalah salah satu faktor pembentuk tingkat kesehatan bank yang terdiri dari faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Menurut Mulyono, Teguh P. (2008), teknik analisis laporan keuangan diperlukan untuk dapat memperoleh indikator-indikator yang menunjukkan kondisi keuangan bank yang bersangkutan. Beberapa teknik yang dapat digunakan adalah: Analisis Komparatif yang terdiri dari analisis trend dan analisis vertikal; Pengukuran pendapatan (*return*); Pengukuran Resiko (*risk*).

### **Analisis Komparatif yang terdiri dari Analisis Trend dan Analisis Vertikal**

Pada analisis trend dilakukan perbandingan perkembangan suatu kegiatan atau pos yang terdapat didalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui bagaimana perkembangannya dan kecenderungan yang timbul dalam perkembangan tersebut. Dengan analisis vertikal dapat diketahui bagaimana perubahan komposisi dari suatu kegiatan misalnya perkembangan dana pihak ketiga, sehingga dapat diketahui bagian mana yang perlu mendapat perhatian khusus.

### **Pengukuran Pendapatan (*Return*)**

Pendapatan merupakan faktor penentu kelangsungan usaha suatu bank. Ada beberapa macam pengukuran yang biasanya dipakai. *Pertama*, *Return on Asset (ROA)* =  $\text{Net Income after Tax} / \text{Average Asset}$ . Rasio ini merupakan salah satu indikator profitabilitas yang mengukur laba yang dihasilkan dari portfolio asset yang dimiliki sehingga dapat dipakai untuk menilai keefektifan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. *Kedua*, *Return on Equity (ROE)* =  $\text{Net Income after Tax} / \text{Average Equity}$ . Rasio ini merupakan indikator yang mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba dari modal sendiri. Keterkaitan ROE dan ROA dapat dijabarkan sebagai berikut:  $\text{ROE} = \text{ROA} \times \text{Total Asset} / \text{Total Equity}$ . Sedangkan ROE jika dirinci lebih lanjut menjadi:  $\text{ROE} = \text{Net Margin} \times \text{Asset Utilization} \times \text{Equity Multiplier}$ . *Ketiga*, *Net Margin* =  $\text{Net Income} / \text{Revenue}$ . Dari rasio ini dapat dilihat seberapa besar pengaruh biaya bunga dan pajak terhadap laba yang diperoleh bank. *Keempat*, *Interest Margin* =  $(\text{Interest Income} - \text{Interest expense}) / \text{Earning Asset}$ . Rasio ini digunakan untuk mengetahui kontribusi pendapatan yang diperoleh atas aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. *Kelima*, *Asset Utilization* =  $\text{Revenue} / \text{Average Asset}$ . Rasio ini digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi dari suatu bank dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan.

### **Pengukuran Resiko (*Risk*)**

Kontrol terhadap resiko merupakan salah satu hal yang penting yang perlu diperhatikan oleh pengelola bank untuk menentukan laba yang diperolehnya dimasa mendatang. Untuk itu pengelola bank harus menaruh perhatian bagaimana mengukur resiko yang dihadapi oleh bank dan melakukan pengontrolan terhadap resiko tersebut.

Ada beberapa resiko yang dihadapi oleh bank yaitu: *Credit Risk*, *Liquidity Risk*, *Interest Rate Risk*, *Capital Risk*, dan *Fraud Risk*. *Credit Risk* merupakan resiko menghadapi kemungkinan nilai asset yang dimiliki bank terutama kredit mengalami penurunan nilai. Ada 2 rasio untuk mengukur credit risk yaitu:  $\text{non performing assets} / \text{total loan and leases}$ ;  $\text{net charge-offs of loans} / \text{total loans and leases}$ . *Liquidity Risk* merupakan resiko kesulitan memenuhi kebutuhan likuiditas dan kemampuan meminjam jika terjadi penarikan dana ataupun untuk pemberian pinjaman bare. Kesulitan likuiditas yang menimpa suatu bank akan memaksa bank tersebut untuk meminjam dana darurat yang berbunga

tinggi untuk menutupi kebutuhan likuiditasnya yang pada akhirnya akan mengurangi pendapatan bank tersebut. Untuk mengukur liquidity risk dapat menggunakan persamaan:  $\text{Liquid Assets} / \text{Deposits}$ ;  $\text{Total Loan} / \text{Total Deposits}$ . *Interest Rate Risk* merupakan resiko perubahan tingkat bunga yang mempengaruhi laba yang diperoleh suatu bank. Besarnya pengaruh perubahan tingkat suku bunga ini tergantung kepada komposisi interest sensitive asset dan interest sensitive liability, sehingga interest rate risk dapat diukur melalui persamaan:

$$\text{Interest Rate Risk} = \text{Interest Sensitive Asset} / \text{Interest Sensitive Liabilities}$$

Jika rasio lebih besar dari 1 maka jika terjadi penurunan suku bunga maka laba akan menurun, sebaliknya jika suku bunga meningkat maka laba akan bertambah.

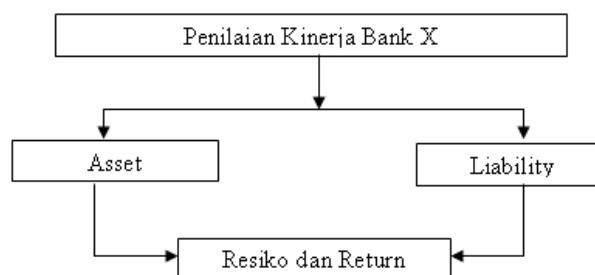
*Capital Risk* merupakan resiko yang menunjukkan seberapa besar nilai asset yang dimiliki oleh suatu bank menurun sebelum kewajiban terhadap kreditur dan debitur tidak dapat dipenuhi oleh bank. Resiko ini sebetulnya merupakan resiko yang dihadapi oleh nasabah, atas keselamatan dananya yang disimpan di bank. Resiko ini dapat diukur melalui persamaan:

$$\text{Capital Risk} = \text{Capital (Stock holder Equity)} / \text{Risk}$$

*Operating Risk* merupakan resiko yang terjadi pada kegiatan operasional bank yang menyebabkan peningkatan biaya operasional bank sehingga mengurangi keuntungan yang diperoleh oleh bank. Resiko ini bisa terjadi karena kesalahan manusia baik fraud yang dilakukan oleh karyawan maupun pembobolan yang dilakukan oleh nasabah, sehingga resiko ini tergantung kepada bagaimana pengawasan terhadap sistem dan prosedur yang harus dilakukan. Teknologi yang digunakan oleh suatu bank juga mempengaruhi resiko operasional sehingga diperlukan suatu sistem teknologi yang memungkinkan bank untuk menyediakan produk dan jasa pelayanan kepada nasabah secara efisien dan terkontrol untuk mengurangi resiko fraud. Resiko ini dapat diukur dengan menggunakan rasio:  $\text{Total Assets} / \text{Number of Employee}$ ;  $\text{Total Personnel Expense} / \text{Number of Employee}$ .

## METODE PENELITIAN

### Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Pada Gambar 1 menggambarkan bahwa penilaian kinerja Bank X terhadap *asset* dan *liabilities* yang dimiliki perusahaan akan dianalisis dengan pendekatan resiko dan *return* yang nantinya akan dihasilkan bahwa salah satu dari pendekatan tersebut merupakan acuan standar dalam menilai kinerja PT Bank X.

### **Instrumen Penelitian**

Laporan keuangan konsolidasian PT Bank X, jenis data yang akan dikumpulkan adalah data sekunder atas laporan neraca, laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Bentuk penelitian dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan teknik sampling dan analisis data dengan *cross sectional section* atas data laporan keuangan selama 5 tahun sejak tahun 2004, 2005, 2006, 2007, dan 2008 pada PT Bank X.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu ukuran yang mengukur kesehatan bank adalah profitabilitas bank tersebut. Agar profitabilitas memadai, bank harus menghasilkan margin bunga (*net interest margin*) yang cukup, antara lain untuk menutup biaya operasional bank tersebut, disisihkan sebagai cadangan piutang ragu-ragu, dan masih tersisa sebagai laba ditahan (*retained earning*) untuk menambah modal sehingga bank tersebut dapat terus berkembang sesuai dengan strateginya.

Kinerja PT Bank X dalam mengelola asset diukur berdasarkan analisis resiko, yang terdiri rasio likuiditas, tingkat bunga kredit dan modal, dan analisis *return*, yang terdiri dari *margin* bunga, *net margin*, utilisasi *asset*, *leverage*, ROA, dan ROE.

### **Pengukuran Kinerja**

Rasio kinerja bank diukur melalui tahapan sebagai berikut. Rasio *interest margin* PT Bank X sampai tahun 2006 masih positif, baru kemudian menjadi negatif pada tahun 2007 dan 2008. Rata-rata rasio *interest margin* di atas 3,5% yang menunjukkan dari setiap Rp. 100 dana yang ditempatkan pada *earning asset* mampu menghasilkan pendapatan bunga rata-rata Rp. 3,5. *Interest margin* negatif yang terjadi pada tahun 2007 dan 2008 disebabkan karena beban bunga jauh lebih besar dari *pads* hasil bunga sehingga bank mengalami *negative spread*. Di samping itu, banyak kredit bermasalah yang timbul sehingga hasil bunga menjadi berkurang. Pada tahun 2008, ada perbaikan *pads interest margin*. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2008 ada penambahan *earning asset*, yaitu obligasi pemerintah yang jumlahnya hampir 70% dari total *asset* bank. Obligasi ini menghasilkan *return* sebesar bunga Sertifikat Bank Indonesia jangka waktu 3 bulan dan sebesar 12% - 14% per tahun.

Rasio *net margin* PT Bank X mengalami pemburukan sejak tahun 1997 dan terus berlangsung sampai dengan tahun 1999. Besarnya perbedaan antara rasio *interest margin* dengan rasio *net margin* menunjukkan besarnya beban operasional yang ditanggung oleh bank. Beban operasional tersebut terutama beban penyisihan aktiva produktif. Mulai pertengahan tahun 1997, banyak kredit yang mengalami pemburukan sehingga diperlukan penyisihan penghapusan kredit yang terus bertambah yang pada akhirnya menambah beban operasional bank. Rasio *net margin* PT Bank X sampai tahun 1996 sekitar 7%, yang berarti bahwa dari Rp. 100 total pendapatan bank Rp. 7 merupakan laba bersih, sisanya merupakan komponen biaya dan pajak.

Rasio Asset Utilization mengalami perbaikan sampai tahun 1998 dan menurun pada tahun 1999 jika yang dimasukkan sebagai revenue hanya pendapatan bunga. Jika revenue adalah seluruh pendapatan (bunga, operasional dan non operasional) maka pertumbuhan asset utilization terus



mengalami perbaikan. Berdasarkan rasio ini maka manajemen bank semakin efisien dalam memanfaatkan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan, karena peningkatan asset diikuti dengan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank. Tipisnya perbedaan hasil perhitungan jika memperhitungkan seluruh pendapatan dengan pendapatan bunga saja menunjukkan bank kurang mampu untuk menghasilkan pendapatan diluar pendapatan bunga.

Rasio *Return on Assets* menunjukkan trend yang menurun sampai tahun 1998 dan baru membaik pada tahun 1999. Kondisi rasio ini kontradiktif dengan rasio *Asset Utilization* di mana berdasarkan rasio sebelumnya efisiensi penggunaan asset bertambah baik akan tetapi *returnnya* menurun. Kondisi tersebut menunjukkan besarnya beban yang ditanggung oleh bank terutama pada tahun 1988 di mana beban bunga yang ditanggung oleh bank begitu besar yang tidak dapat ditutupi oleh hasil bunga yang diterima oleh bank.

Rasio *Return on Equity* menunjukkan perkembangan yang memburuk yang berarti imbal hasil atas modal yang ditanamkan menunjukkan penurunan yang signifikan, bahkan akibat kerugian yang diderita modal menjadi negatif. Angka rasio yang positif pada tahun 1998 dan 1999 terjadi karena modal sendiri sudah menjadi negatif sehingga dapat dikatakan bank beroperasi tanpa modal bahkan berhutang kepada pihak lain.

## **Pengukuran Resiko**

Pengukuran resiko likuiditas yang diukur dengan rasio likuiditas menunjukkan likuiditas yang semakin menurun, bahkan likuiditas sangat minim pada tahun 2006 dan baru membaik pada tahun 2007. Penyebab kejadian tersebut adalah manajemen banyak mengalokasikan dana yang diperolehnya pada kredit yang kemudian menjadi bermasalah sehingga tidak dapat kembali lagi ke bank. Kondisi tersebut ditunjukkan juga dengan semakin membesarnya rasio total loan/total deposits di mana angka paling tinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 2.45 yang berarti bank menyalurkan kredit 2,45 kali lebih besar daripada dana yang berhasil dihimpunnya. Angka rasio total loan/ total deposit idealnya 1,1 kali, jika dibandingkan dengan angka bank pada tahun 2006 dan 2007 yang jauh di atas 1,1 berarti bank mempunyai resiko likuiditas yang sangat tinggi karena jika terjadi penarikan dana masyarakat maka bank akan kesulitan untuk memenuhinya. Tahun 2008 likuiditas mulai membaik karena bank telah menerima pinjaman dari pemerintah.

Resiko suku bunga yang diukur melalui rasio interest sensitive asset dengan interest sensitive asset menunjukkan resiko yang semakin membesar sampai tahun 2007. Membesarnya resiko tersebut dikarenakan membesarnya kredit yang disalurkan oleh bank, sebenarnya kondisi tersebut bisa menguntungkan bank dalam kondisi normal di mana suku bunga pinjaman lebih besar daripada suku bunga pinjaman dan sebagian besar kredit berada dalam kondisi yang lancar sehingga dapat diperoleh pendapatan hasil bunga yang besar. Akan tetapi kenyataannya kredit yang diberikan banyak yang bermasalah sehingga pendapatan hasil bunga yang diperoleh juga mengecil dan biaya penghapusan kredit semakin besar, disamping itu suku bunga simpanan juga lebih besar dari pada suku bunga kredit sehingga angka rasio interest sensitive asset dengan rate sensitive liabilities yang lebih besar dari pada 1(satu) malah merugikan bagi bank.

Resiko kredit yang diukur dengan rasio Non Performing Loan terhadap Total Loan yang menunjukkan berapa besar porsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan, semakin besar angka rasio ini menunjukkan semakin rendahnya kualitas kredit yang telah disalurkan oleh bank tersebut. Angka rasio ini sampai dengan tahun 2006 tidak terlalu tinggi rata-rata dibawah 1,5 % yang berarti dari Rp 100 kredit yang disalurkan hanya Rp 1,5 yang bermasalah. Akan tetapi resiko meningkat pada tahun 2007 di mana rasio ini mencapai 66 % yang berarti dari Rp 100 kredit yang disalurkan Rp 66 merupakan kredit bermasalah. Kondisi ini sangat merugikan bagi bank karena selain tidak mendapatkan hasil bunga sudah hampir pasti pokok pinjaman juga akan berkurang jika

ternyata pinjaman tersebut tidak dijamin dengan agunan yang memadai. Sementara itu dana masyarakat yang berada pada bank tersebut harus tetap dibayar bunganya sehingga kerugian bank semakin bertambah besar. Tahun 2008 angka rasio NPL terhadap total loan mulai membaik walaupun masih sangat tinggi. Pemerintah mensyaratkan angka rasio NPL terhadap total loan menjadi 5 %, untuk itu manajemen terus mengupayakan langkah-langkah restrukturisasi kredit dan penyelesaian kredit serta litigasi untuk meningkatkan kualitas kredit. Rasio Net Charge-off Loan terhadap Total Loan berfluktuasi dari tahun ke tahun di mana angka tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 1.04 % yang berarti dari Rp 100 kredit yang disalurkan pada tahun tersebut sebesar Rp 1.04 dihapuskan dan menjadi kerugian bagi bank, semakin besar angka rasio ini menunjukkan semakin tinggi nilai kredit yang tidak dapat disehatkan kembali. Kredit yang dihapus-bukukan tersebut dikeluarkan dari neraca sehingga tidak mempengaruhi lagi rasio NPL terhadap Total Loan, apabila kredit tersebut berhasil ditagih kembali maka hasil yang diperoleh kembali menjadi pendapatan non operasional bank. Kredit macet yang kemudian dihapus-bukukan dilakukan apabila proses penyelamatan dan penyelesaian kredit tidak memberikan hasil yang memadai terutama untuk kredit yang tidak disertai dengan agunan yang memadai atau kredit dengan jumlah fasilitas relatif kecil sehingga biaya yang dikeluarkan untuk penyelesaian lebih besar dari pada hasil yang diperoleh.

Resiko modal diukur dengan rasio capital terhadap risk assets yang menunjukkan berapa besar kemampuan modal untuk menanggung kerugian yang timbul atas penempatan dana pada asset yang beresiko. Angka rasio ini pada bank sangat kecil yang menunjukkan resiko masyarakat yang menyimpan dananya di bank X semakin besar karena minimnya kemampuan bank untuk menanggung resiko kerugian dari asset yang beresiko. Rasio 0.07 menunjukkan dari Rp 100 dana yang ditempatkan pada asset yang beresiko Rp 7 berasal dari modal bank sedangkan sisanya berasal dari masyarakat. Bagi manajemen bank semakin kecil resiko ini semakin menguntungkan karena semakin sedikit modal yang diperlukan untuk memperluas usaha dan jika terjadi kerugian maka sebagian besar ditanggung oleh masyarakat. Angka yang negatif menunjukkan modal bank sudah menjadi negatif, yang berarti bank seluruhnya dibiayai dengan pinjaman.

Resiko operasional yang ditunjukkan oleh rasio Total Asset terhadap Number of Employee terlihat membaik di mana semakin sedikit tenaga kerja yang diperlukan untuk menangani asset yang bertambah sehingga resiko fraud juga berkurang. Jika ditinjau dari penambahan asset maka yang terbesar pertumbuhannya adalah kredit, maka dapat dikatakan bank banyak menyalurkan kredit dalam skala yang besar (korporasi) sehingga tidak diperlukan penambahan tenaga di bagian kredit terlalu banyak. Kondisi tersebut berlangsung sampai pada pertengahan tahun 2007 di mana selanjutnya dilakukan perampingan struktur organisasi dan pengurangan jumlah karyawan. Biaya rata-rata tenaga kerja menunjukan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun, sampai dengan tahun 2006 kenaikan biaya tersebut lebih disebabkan karena penambahan jumlah karyawan sejalan dengan pengembangan usaha bank. Pada tahun 2007 dan 2008 biaya tenaga kerja tetap meningkat walaupun terjadi pengurangan karyawan lebih disebabkan karena besarnya beban pesangon yang harus dibayarkan oleh bank pada tahun-tahun tersebut.

## **Hubungan antar Rasio**

### **ROE = ROA x Equity Multiplier**

Dari persamaan di atas maka dapat dilihat bahwa perubahan ROE suatu bank tergantung bagaimana komposisi pembiayaan aktiva bank tersebut apakah lebih banyak komposisi modal sendiri atau pinjaman/ kewajiban yang ditunjukkan oleh rasio equity multiplier. Jika lebih banyak dibiayai dengan pinjaman/ kewajiban maka dengan ROA relatif rendah dapat diperoleh ROE yang relatif tinggi. Kondisi ini terlihat pada tahun 2004 di mana ROE yang tinggi diperoleh dengan equity multiplier yang lebih besar sedangkan pada tahun 2005 walaupun ROA relatif lebih baik daripada tahun sebelumnya akan tetapi equity multiplier mengalami penurunan sehingga menghasilkan ROE

yang lebih rendah dibanding tahun 2004. Tahun 2007 dan tahun 2008 terlihat ROE mengalami peningkatan yang tajam hal tersebut sebetulnya terjadi karena hasil perkalian ROE dan EM yang sama-sama negatif sehingga menghasilkan nilai yang positif. Angka ROA yang meningkat dan angka EM yang mengecil menunjukkan besarnya kerugian, bahkan melebihi dari total assetnya pada tahun 2007. Di mana kerugian tersebut selain disebabkan oleh besarnya beban bunga yang harus dibayar terutama disebabkan besarnya beban penyisihan penurunan aktiva produktif.

### **ROE = Profit Margin x Asset Utilization x Equity Multiplier**

Profit margin menunjukkan ke efektifan dari manajemen biaya dan kebijakan harga (pricing) yang dikenakan kepada nasabah, semakin besar profit margin menunjukkan semakin efektif manajemen biaya dan kebijakan harga dari bank tersebut.. Asset Utilization menunjukkan kebijakan portofolio manajemen terutama pada komposisi dan yield (hasil) yang diperoleh dari asset-asset yang dimiliki oleh bank. Semakin besar asset utilization menunjukkan kualitas asset yang dimiliki semakin baik dan memberikan *return* yang memadai bagi bank.

Dari tabel di atas terlihat profit margin mulanya mengalami peningkatan akan tetapi kemudian terus menurun, sedangkan asset utilization mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Kesimpulan yang dapat ditarik dari kondisi tersebut adalah besarnya pendapatan yang diperoleh tidak dapat mengimbangi besarnya beban yang harus ditanggung, sehingga profit margin menjadi negatif. Kesimpulan tersebut diambil karena asset utilization terus mengalami peningkatan, yang berarti efisiensi penggunaan asset semakin baik karena dari asset yang dimiliki diperoleh penghasilan yang semakin meningkat.

### **ROA = (Net Interest Margin + Net Non Interest Margin - Special Transactions affecting its Net Income) / Total Asset.**

Penjabaran dari persamaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Dari tabel di atas, terlihat yang paling mempengaruhi perubahan ROA adalah penyisihan penurunan aktiva produktif (kredit). Penyisihan penurunan aktiva produktif menunjukkan peningkatan dengan puncaknya pada tahun 2007. Angka penyisihan aktiva produktif sebesar 69,26 % berarti dari Rp 100 total asset yang dimiliki sebanyak Rp 69 harus dikeluarkan untuk beban penyisihan penurunan aktiva produktif. Kualitas kredit yang tidak baik seperti yang ditunjukkan dengan meningkatnya rasio Non Performing Loan terhadap Total Loan mengharuskan bank untuk membentuk penyisihan penghapusan yang semakin besar yang pada akhirnya menjadi beban bagi bank.

Kondisi *negative spread* dialami oleh bank pada tahun 2007 dan 2008 di mana beban bunga lebih tinggi dari pada pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank. *Negative spread* tersebut terjadi karena 2 hal, yaitu suku bunga simpanan yang memang lebih tinggi dari pada suku bunga pinjaman juga karena tingginya tingkat kredit bermasalah sehingga bank tidak dapat memperoleh pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan. Pendapatan operasional bersih bank memperoleh hasil yang negatif hal tersebut menunjukkan bank kurang mampu mengembangkan pendapatan selain pendapatan bunga (*fee based income*) sehingga dapat dikatakan bank hanya bertumpu pada pendapatan tradisional saja yaitu dari melempar kredit sehingga kemampuan bank untuk memperoleh laba sangat tergantung kepada kualitas kredit yang disalurkan oleh bank.

## SIMPULAN

Kinerja bank yang diukur dengan menggunakan rasio-rasio kinerja menunjukkan kondisi yang menurun. *Interest margin* dan *net margin* yang menurun dan bahkan negatif menyebabkan *return* yang diperoleh bank juga menjadi menurun dan negatif. Penurunan tersebut disebabkan karena meningkatnya beban yang dialami oleh bank baik beban bunga maupun beban operasional lainnya. Pengukuran resiko bank dengan menggunakan rasio-rasio likuiditas menunjukkan penurunan pada tahun 2006 dan 2007 dan baru membaik kembali pada tahun 2008. Peningkatan resiko likuiditas tersebut terjadi karena sebagian besar aktiva bank berada dalam bentuk penyaluran kredit yang relatif kurang likuid di samping banyak terjadi penarikan dana masyarakat pada tahun-tahun tersebut. Likuiditas bank membaik pada tahun 2008 karena pada tahun tersebut kredit-kredit bermasalah berkurang. Besarnya penyaluran kredit menyebabkan resiko kredit mengalami peningkatan, disamping itu buruknya kualitas kredit menyebabkan beban penyisihan yang harus dibentuk oleh bank serta penghapusan kredit menjadi lebih besar sehingga merugikan bagi bank. Kerugian yang dialami bank pada tahun 2007 dan 2008 menyebabkan resiko modal menjadi tinggi, bahkan modal bank menjadi negatif sehingga bank seluruhnya dibiayai oleh hutang (kewajiban). Perkembangan resiko operasional bank menunjukkan perbaikan. Hal tersebut dicapai dengan adanya pengurangan jumlah karyawan sebagai wujud langkah efisiensi dan perampingan organisasi yang dilakukan oleh bank. Adanya pengurangan jumlah karyawan menyebabkan beban tenaga kerja meningkat karena besarnya beban pesangon yang harus dikeluarkan oleh bank.

Bank perlu memikirkan alternatif penempatan dana selain daripada penyaluran kredit karena kredit mempunyai resiko yang tinggi dan kurang likuid. Penempatan dana dalam bentuk penempatan pada bank lain serta surat-surat berharga dapat dijadikan pilihan utama mengingat kondisi ekonomi yang belum stabil dan kondisi usaha yang masih belum sepenuhnya pulih yang memperbesar resiko penyaluran kredit. Melakukan perbaikan pada komposisi dana pihak ketiga, dengan memperbesar komposisi giro dan tabungan untuk memperkecil komposisi beban bunga secara keseluruhan. Meningkatkan imbal jasa (*fee income*) dengan meningkatkan penjualan jasa-jasa perbankan yang dimiliki oleh bank seperti *trade financing*, *collection*, dan jasa-jasa bank lainnya. Pengukuran kinerja bank dengan menggunakan pendekatan pengukuran resiko dan *return* sudah mulai ketinggalan. Saat ini, bank umum mulai menggunakan pendekatan *credit matrix* dan *value at risk* untuk mengukur kinerja dari suatu bank di mana pendekatan baru tersebut lebih komprehensif dalam menilai *return* dan resiko.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. (2007). Pemeriksaan Internal, Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Kasmir. (2003). Manajemen perbankan, Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Irmayanto, *et al.* (2002). Bank dan lembaga keuangan, Jakarta: Universitas Trisakti.
- Mulyono, T. P. (2008). Analisis laporan keuangan untuk perbankan, Jakarta: Djambatan.
- Muchdarsyah, S. (1993). Strategi manajemen bank menghadapi tahun 2000 dan Undang-undang Perbankan tahun 1992, Jakarta: Lembaga Pengabdian Sarjana Indonesia.
- Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. (revisi tahun 2008), Jakarta: Bank Indonesia

Peraturan Bank Indonesia No. 9/PBI/2007 tentang Sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah.

Peraturan Bank Indonesia No. 21/PBI/2008 tentang Perbankan syariah.

Siamat, D. (1999). Manajemen lembaga keuangan, Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Suyatno, T, *et al.* (2001). Kelembagaan perbankan, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.